

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Konteks Penelitian

Saat ini beragam aplikasi pinjaman *online* atau pinjol hadir di Indonesia dengan kemudahan akses yang diberikan. Berdasarkan hasil survei Populix bertajuk *Unveiling Indonesia's Financial Evolution: Fintech Lending and Paylater Adoption*, Akulaku merupakan aplikasi *fintech lending* alias pinjol paling banyak digunakan oleh konsumen Indonesia.

No.	Nama Data	Nilai
1	Akulaku	46
2	Kredivo	43
3	EasyCash	18
4	AdaKami	18
5	SPinjam	13
6	Findaya	12
7	Indodana	11
8	Mekar	4
9	Investree	3
10	Danacita	2

**Gambar 1. 1 Peringkat Aplikasi Pinjaman Online**

*Sumber: Katadata.co.id*

Tercatat, sebanyak 46% responden mengaku menggunakan aplikasi Akulaku. Posisi kedua ditempati oleh Kredivo, yang digunakan oleh 43% responden. Kemudian, EasyCash dan AdaKami menempati posisi ketiga dan keempat dengan proporsi masing-masing 18%. Responden berasal dari kelompok usia 17-55 tahun, didominasi oleh kelompok usia 17-15 tahun (55%), disusul kelompok usia 26-35 tahun (31%).<sup>1</sup>

Survei Populix ini dilakukan secara *online* terhadap 1.017 responden selama 15 – 18 September 2023 dengan usia responden yang disurvei di kisaran 17 – 55

---

<sup>1</sup> Databoks.cm. 2023. “Inilah 10 Aplikasi Pinjol Terbanyak Digunakan di Indonesia, Siapa Teratas?” Melalui <http://databoks.katadata.co.id> [29/06/24]

tahun. Berdasarkan hasil survei Populix, Akulaku memiliki pengguna paling banyak mencapai 46 persen. Sementara Kredivo berada di urutan ke dua dengan pengguna mencapai 43 persen.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan aplikasi pinjaman *online* yang signifikan, dengan Akulaku sebagai pemain utama di pasar. Distribusi usia responden juga memberikan wawasan tentang demografi pengguna pinjol yang dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengguna berasal dari kalangan generasi Z.

Akulaku sendiri secara resmi telah mendapatkan persetujuan dan izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan Keputusan Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan Nomor : KEP-436/NB.11/2018, tanggal 18 April 2018, sehubungan dengan Perubahan nama dari PT Maxima Auto Finance menjadi PT. Akulaku Finance Indonesia. Kehadiran PT Akulaku Finance Indonesia memberikan layanan keuangan yang dapat diakses dengan mudah dan aman serta menjadi solusi pembiayaan berbasis digital atau sebagai solusi layanan buy now pay later (BNPL) memungkinkan pengguna untuk bertransaksi di berbagai platform e-commerce dengan menggunakan limit kredit yang tersedia.<sup>3</sup>

Akulaku terus melakukan inovasi dan kreatifitas untuk dapat memenuhi dan memberikan layanan pembiayaan dengan skema dan cicilan yang terbaik bagi konsumen dan juga *vendor/supplier/dealer*, baik secara *online* maupun *offline*. Kerjasama dan kolaborasi pun senantiasa ditingkatkan melalui jaringan platform *e-commerce* maupun *vendor/supplier/dealer online* dan *offline* lainnya untuk menjalin kolaborasi yang baik dalam berbisnis di Indonesia.

Fenomena pinjaman *online* atau yang lebih dikenal sebagai pinjol di Indonesia menjadi sorotan yang menarik. Fenomena ini telah mencapai tingkat yang luar biasa dengan sekitar 1,7 triliun rupiah merupakan jumlah hutang orang di Indonesia yang terjerat dalam pinjaman *online* pada tahun 2023. Menurut Nurliya Ni'matul Rohmah, Dosen Komunikasi Penyiaran Islam Universitas

---

<sup>2</sup> idxchannel.com 2023 “Dibekukan OJK, Akulaku Pinjol dengan Pengguna Terbanyak” Melalui [www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com) [4/8/24]

<sup>3</sup> Akulakufinance.co.id 2024 “Riwayat Singkat Akulaku” Melalui [www.akulaku.co.id](http://www.akulaku.co.id) [4/8/24]

Muhammadiyah Mataram menerangkan bahwa fenomena penggunaan pinjol ini sebagai akibat dari kemudahan persyaratan, seperti hanya memerlukan KTP dan KK, serta promosi agresif.<sup>4</sup> Menurutnya pinjol telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Iklan-iklan pinjol muncul di setiap sudut, bahkan selalu menghiasi platform seperti *game* dan YouTube. Kesenangan akan konsumsi dan keinginan untuk menjadi produktif menjadikan masyarakat terpicat pada kemudahan yang menghasilkan fenomena yang tidak dapat dihindari.

Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lain dari OJK, Ogi Prastomiyono mengatakan, nilai penyaluran dana pinjol ke Jawa Barat mencapai Rp 13,8 triliun. Setahun berselang, data yang diterbitkan OJK per 25 Maret 2024 menunjukkan, Jawa Barat masih menjadi provinsi pengguna pinjol tertinggi di Indonesia. Dikutip dari situs resmi OJK, total pinjaman yang beredar di Jawa Barat hingga Januari 2024 mencapai Rp 16,55 triliun untuk 4.711.606 rekening penerima pinjaman yang aktif. Angka tersebut cukup tinggi dibandingkan di DKI Jakarta yang berada di posisi kedua, per Januari 2024, sebanyak Rp 11,17 triliun uang beredar untuk 2.295.801 rekening di DKI Jakarta.<sup>5</sup>

Saat ini mayoritas pengguna pinjol merupakan generasi muda usia 19-34 tahun yang termasuk ke rentang Gen Z. Mereka tercatat sebagai penyumbang terbesar penerima pinjol, mencapai Rp26,87 triliun. Pada urutan kedua, rentang usia 35-54 tahun sebagai penerima pinjol sebesar Rp17,9 triliun. Selanjutnya di rentang usia >54 tahun sebesar Rp1,9 triliun. Terakhir, pada rentang usia <19 tahun sebesar Rp168 miliar. Selain itu, Gen Z dan Milenial juga menjadi penyumbang kredit macet pinjol terbesar. Kelompok usia yang terdiri dari pekerja dan mahasiswa ini memiliki jumlah nilai gagal bayar utang sebesar Rp763,65 miliar.

Menurut data Asosiasi *Fintech* Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) tercatat 60% pengguna pinjol berusia 19-24 tahun menggunakan pinjol bukan untuk

---

<sup>4</sup> RRI.CO.ID. 2023. "Fenomena Pinjol di Indonesia: Budaya Instan dan Tantangan Literasi Keuangan" Melalui <https://rri.co.id> [29/06/24]

<sup>5</sup> Kompas.com. 2024. "Warga Jabar jadi Pengguna Pinjol Terbanyak di Indonesia, Ekonom Soroti Persib Gandeng Sponsor Pinjol" Melalui <http://kompas.com> [29/06/24]

memenuhi kebutuhan. Melainkan, untuk memenuhi gaya hidup seperti membeli gadget, pakaian, hingga tiket konser.

Manurut Pradhana, Generasi Z atau Gen Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1996 sampai dengan 2012, sebelum generasi millennial dan juga generasi Y. Generasi Z lahir dan tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan berbagai teknologi tersebut untuk memenuhi dan juga memudahkan kehidupan generasi tersebut (2023: 546). Generasi Z ini cenderung pintar dalam menggunakan teknologi (*tech savvy*), mudah beradaptasi ke teknologi baru yang dapat menunjang mereka dalam hal pekerjaan. Generasi Z adalah generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1996 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet.

Saat ini Gen Z melihat kehidupan berjalan dengan cepat. Gen Z sendiri cenderung tidak menghargai proses sebelum mencapai pencapaian tertentu dan tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik akan memicu perilaku konsumtif yang dapat merugikan diri sendiri di masa depan. Mereka membeli sesuatu bukan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi untuk memenuhi keinginan dan gaya hidup mereka (Wahyuni, 2019).

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan jika seseorang bertindak tanpa pertimbangan rasional, seperti keinginan untuk memiliki barang mewah terlalu banyak hanya untuk memenuhi kesenangan semata, itu disebut perilaku konsumtif. Dalam hal ini, konsumsi bukan lagi tentang memerlukan barang tersebut. Namun, untuk alasan lain, seperti memperoleh pengakuan sosial melalui gaya hidup modern.

Di era modern, Gen Z mendominasi masyarakat. Data menunjukkan bahwa Gen Z di Indonesia dapat menghabiskan hingga 50% pendapatannya pada 4S gaya hidup, yang terdiri dari gula (makanan dan minuman), kulit (perawatan tubuh dan kecantikan), matahari (liburan dan hiburan), dan layar (konsumsi layar digital) (Nurmalia, 2024). Gen Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1996 dan 2012, merupakan generasi yang paling muda yang baru mulai bekerja. Generasi ini dikenal dengan istilah "generasi internet" atau "generasi i". Sejak kecil, generasi Z telah terpapar teknologi dan sangat akrab dengan *smartphone*. Gen Z lebih suka

berpartisipasi dalam kegiatan sosial daripada generasi sebelumnya; mereka lebih suka bergabung dengan perusahaan *startup*, melakukan banyak tugas, dan sangat menyukai teknologi dan mahir menggunakannya. Selain itu, Gen Z memiliki potensi yang sangat besar dalam industri konsumsi.

Gen Z dan Milenial merupakan generasi yang sudah mengenal teknologi dengan baik namun tidak membuat Gen Z dan Milenial bijak dalam memanfaatkannya. Meningkatnya teknologi membuat layanan keuangan mudah untuk diakses. Salah satu yang memudahkan ialah adanya platform penyedia jasa pinjaman secara digital atau biasa disebut pinjaman *online* (pinjol). Karena kemudahan dan kecepatannya itulah, pinjaman *online* menjadi sangat populer di kalangan Milenial dan Gen Z bahkan diprediksi akan terus berkembang.

Dikutip dari keterangan Otoritas Jasa Keuangan, terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi kalangan Gen Z kerap menggunakan aplikasi pinjol diantaranya yaitu kemudahan teknologi pinjaman digital (*fintech* pendanaan bersama, *paylater*, dan lain-lain) yang membuat pengajuan pinjaman semakin mudah. Selanjutnya banyak aplikasi belanja yang terhubung ke *paylater* (*ecommerce*, aplikasi pemesanan tiket, makanan, dll) membuat aktivitas belanja dan wisata semakin mudah. Selain itu Gen Z berusia produktif, meskipun memiliki pendapatan yang cukup, namun kebiasaan berhutang bisa muncul jika memiliki gaya hidup konsumtif. Serta saat ini Gen Z tidak memiliki literasi keuangan yang baik berakibat tidak bisa menabung atau berinvestasi, malah menggunakan produk pinjaman secara tidak bijak.

Data statistik OJK juga menyebutkan, generasi Z dan Milenial tidak hanya tercatat sebagai kelompok usia penerima terbesar kredit pinjol, tapi juga kelompok usia penyumbang utama kredit macet pinjol. Berdasarkan Data Statistik *Fintech* Lending OJK, nilai *outstanding* atau pinjaman macet lebih dari 90 hari mencapai Rp1,73 triliun pada akhir semester I/2023.<sup>6</sup> Nilai ini naik signifikan sebesar 54,90 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, senilai Rp1,12 triliun. Begitu pula dengan rekening penerima pinjaman aktif di pinjaman macet lebih dari

---

<sup>6</sup> VOA Indonesia. 2024. "Milenial dan Gen Z Terjerat Pusaran Utang Pinjol" Melalui <http://voa.indonesia.com> [30/06/24]

90 hari yang melonjak 51,94 persen secara tahunan (*year-on-year/yoy*) dari 395.778 entitas menjadi 601.338 entitas.

Fenomena pinjol yang marak dilakukan oleh generasi Z di Indonesia tidak hanya dilakukan secara individu. Dalam beberapa komunitas, fenomena pinjol sendiri sudah cukup mempengaruhi anggotanya. Salah satu komunitas yang sudah terpapar oleh kecenderungan penggunaan pinjol adalah Komunitas Aerox Bandung.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan, Komunitas Aerox Bandung sendiri merupakan Komunitas Motor yang berbasis di Kota Bandung yang lahir pada tanggal 5 Juli 2019 dan sudah memiliki lebih dari 700 member aktif dan sebagian besar merupakan generasi Z. Komunitas ini dikenal karena kekompakan dan semangat berkendaranya, namun di sisi lain juga sedang menghadapi fenomena yang kurang menggembirakan yaitu, penggunaan layanan pinjaman *online* (pinjol) oleh anggotanya.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang telah peneliti lakukan, Revki ia selaku Ketua Umum Komunitas Aerox Bandung menyampaikan bahwa telah banyak anggota komunitas Aerox, terutama yang baru memulai karir atau masih berada dalam tahap awal kehidupan profesional mereka, menemukan diri mereka terjebak dalam siklus pinjaman. Dorongan untuk memodernisasi dan modifikasi motor mereka, mengikuti *event*, atau sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali membuat mereka mencari pinjaman dengan cepat. Dalam situasi seperti ini, pinjol menawarkan kemudahan yang tampaknya sulit untuk ditolak. Revki juga menerangkan bahwa beberapa anggotanya terjerat pinjol hingga nominal 25 juta rupiah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa fenomena pinjol tidak terlepas dari literasi keuangan di Indonesia yang masih belum merata. Upaya meningkatkan literasi ini seharusnya juga diikuti dengan literasi digital yang digalakkan oleh pemerintah. Ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi sering kali muncul, dan melihat gaya hidup glamor di media sosial turut memicu rasa iri. Kecenderungan ini memengaruhi masyarakat, terutama generasi muda, yang mencari solusi instan.

Dalam konteks ilmu komunikasi, fenomena pinjol pada generasi Z bisa dijelaskan melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan memahami bagaimana individu dalam generasi tersebut mengalami dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam menggunakan layanan pinjol. Bagi generasi Z, penggunaan pinjol bisa menjadi bagian dari pengalaman finansial mereka yang unik. Mereka dapat mengalami penarikan dana, pembayaran, dan interaksi dengan aplikasi pinjol dengan cara yang personal dan bermakna bagi mereka sendiri. Individu dalam generasi Z membangun makna terhadap penggunaan pinjol mereka berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pribadi mereka. Mereka melihat pinjol sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan finansial mendesak atau sebagai sarana untuk meningkatkan gaya hidup mereka. Motif dalam konteks pinjol generasi Z dapat bervariasi. Beberapa motif termasuk memenuhi kebutuhan mendesak, mengatasi keterbatasan keuangan, atau meningkatkan gaya hidup. Alfred Schutz melihat motif sebagai dorongan yang mendasari individu untuk bertindak dan berinteraksi dalam dunia sosial.

Saat ini banyak Gen Z yang tergiur dengan berbagai macam iklan pinjol demi memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka. Dengan kemudahan akses yang didapat, banyak Gen Z yang pada akhirnya tergiur pinjol dan mengalami kemacetan dalam melakukan pembayaran sehingga terjerat bunga yang begitu besar.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan oleh peneliti, jeratan pinjol terjadi dan dialami oleh Gen Z berusia 20 tahun yang bernama Linda Desfira.



**Gambar 1.2 Tangkapan Layar Curhatan Gen Z**

*Sumber: cncindonesia.com*

Melalui akun Tiktonya, Ia membagikan pengalamannya yang saat ini terjat pinjol. Selain itu, hal menarik yang terjadi adalah curhatan tersebut disambut oleh curhatan Gen Z lainnya yang mengalami hal yang sama. Bahkan sebagian besar komentar ditulis oleh para remaja yang masih berumur belasan hingga 20 tahun. Komentar netizen lain juga bercerita bahwa gara-gara pinjol mereka harus menanggung dengan uang beasiswa-nya. Lebih lanjut, gara-gara pinjol bahtera rumah tangga juga harus dipertaruhkan, banyak yang bercerai, bahkan sampai bunuh diri karena tidak kuat dikejar *debt collector*.

Dengan demikian, melihat keunikan dari berbagai pandangan mengenai pengguna aplikasi pinjol, peneliti tertarik untuk memahami fenomena yang dialami oleh mereka. Fenomena berkaitan dengan ranah fenomenologi. Fenomenologi menurut Bagus (Hamzah, 2020: 21) menjelaskan bahwa fenomenologi dalam arti luas adalah ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak sedangkan dalam arti sempit fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menempatkan diri pada kesadaran manusia. Dalam konteks pengguna pinjaman *online*, pendekatan ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana individu mengalami dan membuat makna dari interaksi mereka dengan platform pinjaman *online*. Lebih lanjut dalam

penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang mengkaji intersubjektivitas, yakni studi untuk mengetahui motif, keinginan, makna tindakan seseorang, makna atas tindakan seseorang dan hubungan timbal balik yang terjadi (Hamzah, 2020: 41). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, kita dapat menggali lebih dalam tentang pengalaman subjektif individu dalam menggunakan layanan pinjaman *online*, serta cara individu membangun pemahaman dan makna dari interaksi mereka dengan platform tersebut.

Peneliti memilih fenomena pinjol khususnya pada kalangan generasi Z dikarenakan saat ini mayoritas pengguna pinjol di Indonesia merupakan generasi muda usia 19-34 tahun yang termasuk ke rentang generasi Z dan Milenial. Mereka tercatat sebagai penyumbang terbesar penerima pinjol, mencapai Rp26,87 triliun. Data statistik OJK juga menyebutkan, generasi Z dan Milenial tidak hanya tercatat sebagai kelompok usia penerima terbesar kredit pinjol, tapi juga kelompok usia penyumbang utama kredit macet pinjol. Dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian dan membedah fenomena pinjol ini dari sudut pandang pengguna aplikasi pinjol tersebut.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai Makna Pinjaman *Online* Pada Generasi Z (Studi Fenomenologi Alfred Schutz Mengenai Makna Pinjaman *Online* Aplikasi Akulaku Pada Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung).

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan di atas maka fokus dalam penelitian ini “Bagaimana Konstruksi Makna Penggunaan Pinjaman *Online* Aplikasi Akulaku di Kalangan Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung?”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Untuk memperjelas fokus penelitian berikut rincian berupa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana pengalaman Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku?

2. Bagaimana motif Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku?
3. Bagaimana makna Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengalaman Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku.
2. Untuk mengetahui motif Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku.
3. Untuk mengetahui makna Generasi Z di Komunitas Aerox Bandung dalam melakukan pinjaman *online* menggunakan aplikasi Akulaku.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi. Serta diharapkan mampu memahami tentang fenomena penggunaan pinjaman *online* aplikasi Akulaku di kalangan Generasi Z.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru serta pengaplikasiannya kepada peneliti mengenai makna pinjaman *online* di kalangan Generasi Z.
2. Untuk akademis, penelitian ini bisa menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna pinjaman *online* aplikasi Akulaku di kalangan Generasi Z.
3. Untuk pengguna, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika hendak melakukan pinjaman *online* diberbagai macam aplikasi pinjol khususnya Akulaku. Serta diharapkan mampu

memberikan gambaran mengenai dampak dari penggunaan aplikasi pinjol.

4. Untuk aplikasi Akulaku bisa memahami perilaku konsumen, mengembangkan produk yang sesuai, merancang strategi pemasaran yang efektif, meningkatkan kepuasan pengguna, mendorong inovasi, dan manajemen risiko yang lebih baik.